

KELUARGA SEBAGAI *ECCLESIA DOMESTICA* DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK

Maria Nini Ola¹⁾

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: niniolamaria@gmail.com

Benedikta Y. Kebingin²⁾

²Dosen STP Reinha Larantuka

Email: ivonnycij@ymail.com

Vinsensius Bawa Toron³⁾

³Dosen STP Reinha Larantuka

Email: toronvinsen@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* berperan sangat penting untuk menumbuhkan iman anak-anak dalam era kontemporer. Rahmat Sakramen Perkawinan, orang tua mengemban tugas sebagai pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak. Namun, kenyataan yang ditemukan di Stasi St. Yoseph Lamahelan bahwa ada beberapa keluarga yang kurang memaknai *Ecclesia Domestica* sebagai fondasi yang kuat dalam membangun sebuah rumah tangga. Hal ini diketahui karena ada beberapa pasangan yang sudah hidup bersama, namun belum terarah kepada perkawinan sehingga menimbulkan kerugian jasmani dan rohani pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam pendidikan iman anak, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara secara mendalam terhadap *key informan*. Lokasi penelitian di Stasi St. Yoseph Lamahelan, waktu penelitian sejak bulan Februari-Mei 2023 dengan subjek penelitian 8 orang diantaranya, 5 orang suami atau istri dari setiap kepala keluarga yang belum menikah dan 3 orang lainnya sebagai informan sekunder. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan peran keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam pendidikan iman anak di Stasi St. Yoseph Lamahelan belum terlaksana secara optimal disebabkan karena kurangnya penghayatan orang tua terhadap Sakramen Perkawinan dan kesibukannya terhadap pekerjaan masing-masing.

Kata kunci: *Keluarga, Ecclesia Domestica dan Pendidikan Iman anak*

PENDAHULUAN

Kitab Suci Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Kejadian, melukiskan tentang kisah awal penciptaan yang harmonis sesuai dengan kehendak Allah. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, lalu Allah menciptakan manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas kehidupan kepadanya. Kemudian Tuhan Allah berfirman: *“tidak baik kalau manusia itu hidup seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”* (bdk Kej 2:18). Kemampuan dan kehendak Allah ini merupakan wujud cinta-Nya yang begitu besar agar manusia dapat saling mengasihi dan menghormati satu sama lain serta menjunjung tinggi kesepadanan dalam pembentukan keluarga. Keinginan manusia untuk menikah dan berkeluarga adalah untuk mewujudkan keinginan dan rencana Allah dalam dirinya. Sebab Allah merupakan dasar terbentuknya keluarga Kristiani (Nababan, 2019: 1-10).

Keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan hidup seseorang, baik secara pribadi maupun bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan masyarakat (Kastowo, 2019: 223). Oleh rahmat perkawinan, orang tua mengemban tugas dan tanggungjawab dalam pendidikan iman anak. Seruan *Apostolik Laetitia*, Paus Fransiskus mengharapkan agar pasangan suami istri Kristiani menghargai dan menunjukkan dengan penuh sukacita anugerah perkawinan dan keluarga (Salzman, T.A Lawler, 2019: 268-286). Melalui lingkungan keluarga orang tua dapat menjadi teladan bagi anak-anak dalam berbagai kebiasaan dan perilaku yang dapat berpengaruh pada pendidikan dan pembentukan kepribadiannya dikemudian hari, dan menjadi penopang bagi imannya yang hidup (Embuiru, 1998: 540). Sebagai wujud nyata harapan tersebut, Paus Fransiskus mengajak agar

pasangan suami istri bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan dan kesabaran (Fransiskus, 2016: 9). Hal ini dapat diunjukkan melalui teladan hidup dengan menciptakan suasana kebersamaan seperti, menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan pada Hari Raya yang diwajibkan, mempersiapkan anak untuk menerima sakramen-sakramen serta merenungkan Sabda Tuhan di rumah dan lain sebagainya (Sukasworo, 2000: 74).

Peran keluarga dalam pendidikan iman anak ini senada dengan seruan Konsili Vatikan II, yakni menamakan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga). Kata Gereja diartikan sebagai bangunan Allah, tempat tinggal keluarga-Nya (Paulus, 1963: 74). Dalam Gereja, keluarga hendaknya orang tua yang dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman yang pertama bagi anak, serta wajib memelihara panggilan hidup mereka masing-masing, terutama dalam panggilan rohani.

Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Stasi St. Yoseph Lamahelan menemukan kenyataan bahwa ada beberapa keluarga yang kurang memaknai *Ecclesia Domestica* sebagai fondasi yang kuat dalam membangun sebuah rumah tangga. Hal ini diketahui karena ada beberapa pasangan yang telah hidup bersama, namun belum terarah kepada perkawinan (Raharso, 2014: 54). Dimana pasangan tersebut juga melakukan relasi seksual layaknya suami-istri hingga dikaruniai anak. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk hidup bersama ini dinamakan kumpul kebo. Motif terjadinya kumpul kebo di Stasi St. Yoseph Lamahelan adalah pasangan yang sudah sama-sama pernah menikah lalu memilih untuk berpisah dan hidup bersama dengan pasangan yang baru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kumpul kebo antara lain masalah perekonomian dan pendidikan

dalam keluarga serta masalah adat yang berlaku pada masyarakat setempat.

Hal ini menimbulkan kerugian jasmani dan rohani pada anak-anak yang sudah dilahirkan sebelumnya dan juga pada anak yang dilahirkan dengan pasangan baru. Anak-anak berada dalam kekacauan relasi keluarga, karena terpisah dari orangtua kandung untuk hidup bersama dengan ayah dan ibu tiri dan juga anggota keluarga baru lainnya. Anak-anak juga tidak dapat menikmati “sebuah rumah” (*home*) yang nyaman dan stabil untuk pertumbuhan dan perkembangan iman mereka.

Uraian tentang masalah diatas didukung oleh Kelen (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di tengah Pandemi” yang menyatakan bahwa pelaksanaan *Ecclesia Domestica* itu ada, namun belum sepenuhnya terlaksana dalam kehidupan nyata. Demikian juga Londa (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran keluarga Kristiani sebagai *Ecclesia Domestica* dalam menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak di Stasi Mandam”. Beliau menyatakan bahwa peran keluarga Kristiani dalam menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam belum terlaksana secara optimal disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan, sehingga kurang memiliki waktu untuk berdoa bersama dalam keluarga maupun untuk mendampingi anak-anak dalam berdoa.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam pendidikan iman anak untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memaknai *Ecclesia Domestica* dalam upaya memberikan pendidikan iman pada anak di Stasi St. Yoseph Lamahelan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan adalah

untuk mengetahui seperti apa peran keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam pendidikan iman anak di stasi St. Yoseph Lamahelan. Lokasi penelitian di stasi St. St. Yoseph Lamahelan, Paroki St. Bernadeth Soubirous Pukaone, Keuskupan Larantuka. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan Februari–Mei 2023. Subjek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 8 diantaranya, 5 orang suami atau istri dari setiap kepala keluarga dan 3 orang lainnya sebagai informan sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara secara mendalam terhadap *key informan*. Sedangkan teknik analisa data menggunakan teknik analisis yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman yang dibagi dalam tiga bagian yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 404- 412).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Stasi St. Yoseph Lamahelan

Wilayah Stasi St. Yoseph Lamahelan berada dibawah naungan Paroki Sta. Bernadeth Soubirous Pukaone. Secara khusus, letak geografis wilayah Stasi St. Yoseph Lamahelan dapat dilihat, pada bagian utara berbatasan langsung dengan Gunung Boleng, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Laut Flores, sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Lewopao dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Lamawolo.

Wilayah Stasi St. Yoseph Lamahelan terbagi dalam tiga lingkungan besar yakni, Lingkungan Lamahelan bawah, Lingkungan Lida serta Lingkungan Lamahelan atas. Dengan struktur wilayah, Lingkungan Lamahelan bawah berada di daerah dataran rendah sedangkan Lingkungan Lida dan Lamahelan atas berada di dataran tinggi.

Pemahaman dan pelaksanaan *Leiturgia* (peribadatan atau doa) dalam keluarga

Keplenuhan hidup keluarga dapat tercapai melalui hidup doa yakni, ketika bertemu dan berdialog dengan Allah. Doa bersama di dalam keluarga yang dipanjatkan dengan setia dan penuh khidmat, akan membawa semua anggota keluarga untuk semakin dekat dengan Yesus dan memperoleh kekuatan iman. (Toron, 2023: 3-5). Paus Yohanes Paulus II menyerukan bahwa, dengan mendorong keluarga-keluarga untuk bersama-sama membaca dan merenungkan Kitab suci, melakukan doa penyerahan keluarga kepada Hati Kudus Yesus, doa perhormatan kepada Bunda Maria, doa sebelum dan sesudah makan dan devosi lainnya. Seruan dari Paus ini mengajak keluarga untuk memupuk kerukunan dan menumbuhkan kehidupan rohani dalam keluarga (Paulus II, 2019: 37).

Menurut pernyataan diatas dan sesuai dengan hasil penelitian dari para informan mengenai pelaksanaan *Leiturgia* di Stasi St. Yoseph Lamahelan, menyatakan bahwa peribadatan atau doa bertemu dan mendekatkan diri dengan Tuhan untuk menyampaikan syukur, permohonan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada rencana dan penyelenggaraan Tuhan.

Pelaksanaan *Leiturgia* dalam hidup berkeluarga ditunjukkan melalui kebiasaan dalam membangun hidup doa seperti, mengawali makan bersama dengan doa, mengajak dan mendorong anak untuk mengambil bagian dalam mengikuti perayaan Ekaristi Kudus, serta saling mengingatkan ketika ada yang tidak ingin terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani.

Namun adapula informan yang mengatakan bahwa *leiturgia* kurang dilaksanakan secara maksimal dalam hidup berkeluarga. Hal ini disebabkan karena orang tua masing-masing sibuk dengan pekerjaannya, adanya sikap egois dan masa bodoh dari dalam

diri sehingga tidak mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama.

Pemahaman dan pelaksanaan *Kerygma* (pewartaan) dalam keluarga

Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga mengambil bagian dalam tugas Gereja untukewartakan injil, yang secara khusus dalam kehidupan keluarganya. Tugas itu terutama dalam mendengar, menghayati, melaksanakan sertaewartakan sabda Allah. Keluarga seperti Gereja yang harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Iman tidak hanya diajarkan namun dilaksanakan, maka orang tua tidak hanya sekedar menyampaikan injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, dapat menerima injil itu dalam bentuk penghayatan mereka secara mendalam (Paulus V, 2019: 68).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari para informan di Stasi St. Yoseph Lamahelan, menyatakan bahwa ada pelaksanaan *kerygma* dalam keluarga, sebagai perwujudan pendidikan iman yang diberikan kepada anak. Hal ini disampaikan oleh para informan bahwa, ada pelaksanaan *kerigma* dalam keluarga seperti, membiasakan anak membaca Kitab Suci sejak dini, membantu anak dalam mengerjakan tugas dari sekolah yang berkaitan dengan Kitab Suci, membimbing serta mendorong anak, sehingga dapat terlibat aktif menjadi pewarta Injil dalam keluarga, Gereja dan masyarakat. Namun adapula informan lain yang mengatakan bahwa, pelaksanaan *kerygma* tidak secara maksimal karena ada beberapa orang tua yang kurang memberikan waktu dan perhatiannya secara penuh kepada anak lewat sikap dan tindakannya setiap hari.

Hal ini juga dipertegas oleh guru Pendidikan Agama Katolik di Lamahelan bahwa orang tua kurang membiasakan anak membaca Kitab Suci di rumah, sering menolak ketika diberi kepercayaan untuk menjadi lektor,

membawa renungan dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani, sehingga orang tua tidak sanggup menjadi contoh dan teladan sebagai sang pewarta yang baik kepada anak.

Pemahaman dan pelaksanaan persekutuan (*koinonia*) dalam keluarga

Persekutuan dalam keluarga Katolik adalah persekutuan yang menyatukan dan yang tidak dapat diceraiberaikan antara suami istri. Berkat kekuatan Allah, mereka menunaikan tugas mereka sebagai suam-istri dalam keluarga, yang dijiwai dengan semangat Kristus yang meresapi seluruh hidup mereka dengan iman, harapan dan cinta kasih.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari para informan yang ada di Stasi St. Yoseph Lamahelan, mengungkapkan bahwa persekutuan merupakan keinginan dan kehendak untuk bersatu atau menjalin relasi dengan orang lain. Dengan adanya sebuah persekutuan, manusia dapat saling mengasihi dan berbagi satu sama lain dalam suatu kelompok dengan ikatan yang jelas.

Namun adapula informan lain yang mengatakan bahwa, adanya faktor penghambat yang dihadapi oleh setiap pasangan, sehingga belum bisa terarah kepada perkawinan karena salah satu pasangan sudah pernah menikah sebelumnya. Menurut ajaran Gereja Katolik, jika salah satu pasangan ingin menikah lagi, apabila suami atau istri dari pasangan sebelumnya sudah meninggal dunia atau telah mendapatkan persetujuan dari pasangan yang lama.

Dilihat dari kebijakan yang diambil, secara adat terpaksa menerima dan mengurus pasangan yang sudah pernah menikah, namun memilih untuk hidup bersama pasangan yang baru, meskipun agama sangat menentang hubungan tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Donatus daton, seorang tokoh adat yang menuturkan bahwa, adat terpaksa harus mengikuti irama tersebut, karena adat dan

semua hukum yang lainnya mengatur hidup manusia.

Orang tua yang hidup tanpa ikatan perkawinan kurang memiliki komitmen dan kepercayaan dalam menjalin suatu hubungan. Orang tua kurang menghayati tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama, sehingga sering terjadi kekacauan dalam relasi keluarga seperti saling menyalahkan, curiga, egois, serta sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga persekutuan tidak terjalin dengan baik. Pendidikan iman yang seharusnya diberikan kepada anak-anak, lewat pelaksanaan persekutuan dalam hidup keluarga tidak dapat terlaksana secara maksimal, oleh karena kurangnya rasa cinta serta tanggungjawab yang besar terhadap pasangan dan juga anak-anak.

Pemahaman dan pelaksanaan *Diakonia* (pelayanan) dalam keluarga

Keluarga adalah persekutuan cinta kasih yang dijiwai oleh semangat pelayanan. Pelayanan keluarga hendaknya bertujuan untuk memberdayakan mereka yang dilayani, sehingga dapat hidup mandiri. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari para informan di Stasi St. Yoseph Lamahelan menyatakan ada perwujudan *Diakoinia* ditengah hidup berkeluarga seperti dengan membantu sesama yang sedang berkesusahan, berani menceritakan pengalaman imannya sebagai kesaksian hidup yang nyata, serta menolong sesama disekitar yang sedang berkesusahan tanpa mengharap imbalan. Bentuk pelayanan yang dilakukan oleh orang tua dengan melibatkan anak-anak akan memberikaan dampak yang baik bagi perkembangan iman anak lewat penghayatannya secara mendalam akan nilai-nilai cinta kasih.

Pemahaman dan pelaksanaan *Martyria* (kesaksian iman) dalam keluarga

Keluarga merupakan persekutuan cinta kasih. Keluarga dipanggil untuk mengamalkan cinta kasih itu melalui pengabdian kepada sesama. *Martyria* berarti memberikan kesaksian dengan hidup dan sikap-sikap seseorang serta dengan cara orang itu bertindak. Sikap orang tersebut harus mencerminkan semangat injil sehingga dapat menjadi saksi yang dijiwai kekuatan Roh Kudus (Cornel, 2014: 22-30).

Berdasarkan hasil penelitian, para informan yakni keluarga-keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan memahami tentang hidup dengan memberi kesaksian, namun kurang melaksanakan *Martyria* (kesaksian iman) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini nampak dalam sikap hidup yang ditunjukkan, dimana ada beberapa keluarga yang kurang menciptakan kebersamaan untuk saling berbagi pengalaman iman serta pencapaian hidup yang telah diterima bersama dengan anak-anak, sehingga munculnya rasa kurang percaya akan diri sendiri dalam memberikan kesaksian tentang Yesus sebagai satu-satunya jalan dan pengharapan kepada orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anak. Melalui ikatan Sakramen Perkawinan orang tua menyatakan dengan sungguh kesiapannya untuk dapat bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak. Keluarga yang memahami dan memaknai *Ecclesia Domestica* dalam kehidupan keluarga akan menjadikan rumah sebagai Gereja yang kecil tempat untuk berdoa dan menyebarkan injil.

Berdasarkan hasil penelitian di Stasi St. Yoseph Lamahelan terkait dengan peran keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam pendidikan iman anak dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan panca tugas Gereja dalam upaya

memberikan pendidikan iman kepada anak sudah dilaksanakan, namun belum secara optimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya penghayatan orangtua terhadap Sakramen Perkawinan, serta sibuk dengan pekerjaan dan urusannya masing-masing sehingga kebahagiaan dan masa depan iman anak terabaikan.

Berkaitan dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh beberapa keluarga Kristiani di Stasi St. Yoseph Lamahelan, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan yakni: *Pertama* Bagi keluarga-keluarga Katolik khususnya di Stasi St. Yoseph Lamahelan, agar dapat memahami makna *Ecclesia Domestica* dalam hidup berkeluarga serta dengan sungguh mengaplikasikan panca tugas Gereja dalam hidup sehari-hari sebagai wujud pendidikan iman bagi anak.

Kedua, Bagi Dewan Pastoral Paroki Stasi St. Yoseph Lamahelan agar bisa mengupayakan adanya penyuluh-penyuluh agama agar bisa memberikan pencerahan dan peneguhan kepada keluarga-keluarga Katolik yang belum bersatu dalam ikatan Sakramen Perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornel, F. (2014). *Lima Pilar Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Fransiskus, P. (2016). *Amoris Laetitia*. Jakarta: Departemen dokumentasi dan penerangan KWI.
- Kastowo, W.B. (2019). *Hidup Keluarga Bahagia*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kelen, S.N. (2021). "Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di Tengah Pandemi", *Jurnal Agama Pendidikan dan Budaya*, 2(1), pp. 43–54.
- Londa, A.M.F. (2022). "Peran Keluarga Kristiani Sebagai *Ecclesia Domestica* Dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-anak di Stasi Mandam", *Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(2), pp. 85–99.

- Nababan, D. (2019). "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah", *Jurnal Chiristian Humaniora*, 3(1), pp. 1–10.
- Paulus. (1963). *Lumen Gentium*. Jakarta: Departemen dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paulus II, P.Y. (2019). *Familiaris Consortio*. Jakarta: Departemen dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paulus V, P.Y. (2019). *Evangelii Nuntiandi*. Jakarta: Departemen dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Raharso, A.T. (2014). *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Penerbit Dioma.
- Salzman, T.A Lawler, M. (2019). "Amoris Laetitia a Turning Point: Cohabitation Revisited", *Irish Theological quarterly*, 3(1), pp. 268–286.
- SJ, R. hardawiryana. (1998). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukasworo, I. (2000). *Seni Berkomunikasi dalam Membangun Keluarga Kristian*. Jakarta: Obor.
- Toron, V.B. (2023) "The Symbolism of Silence in Celebrating the Eucharist", *jurnal of modern science* . 19 (c) , pp. 3–5.